

Penyantiran Tema dalam Kalimat Berstruktur Tema-remata Bahasa Indonesia Lisan

Suparno

Abstrak: Penyantiran tema dapat dikenali sebagai fenomena sintaktis dan semantis kalimat berstruktur tema-remata dalam bahasa Indonesia lisan. Ada tiga strategi penyantiran dalam bahasa Indonesia, yakni penyantiran dengan pronomina, baik pronomina persona dan pronomina demonstrativa, penyantiran dengan epitet, dan penyantiran dengan konstruksi *yang*. Santiran tema tidak hanya terdapat pada remata, tetapi juga terdapat pada tema lanjutan. Kehadiran santiran sebagai unsur sintaktis merupakan tuntutan pengungkapan informasi yang diperlukan dalam kalimat.

Kata-kata kunci: santiran, tema-remata, bahasa Indonesia

Salah satu perian kalimat dalam tradisi linguistik adalah pemerian struktur. Perian struktur itu dapat dilakukan pada tiga tataran, yakni tataran struktur gramatikal kalimat, tataran struktur makna kalimat, dan tataran struktur organisasi ujaran. Perbedaan ketiga tataran itu dilakukan untuk menghindari kekacauan pemerian kalimat berdasarkan strukturnya itu (Danes 1964:225). Dengan analisis berdasarkan tiga tataran itu, sebuah kalimat dapat diperikan struktur gramatikalnya, struktur semantisnya, dan struktur komunikatifnya.

Struktur komunikatif kalimat menggambarkan organisasi informasi

Suparno adalah dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP MALANG.

kalimat. Informasi pertama adalah informasi yang terkandung dalam konstituen *tema*, sedangkan informasi kedua terkandung dalam konstituen *rema*. Informasi yang terkandung dalam tema adalah informasi 'tentang apa yang dinyatakan dalam kalimat' dan informasi yang terkandung dalam rema adalah 'apa yang dibicarakan dalam kalimat mengenai tema'. Dari segi tingkatan pentingnya informasi, informasi yang terkandung dalam tema merupakan informasi antisipatori yang relatif penting dan informasi yang terkandung dalam rema merupakan informasi fokal sebagai informasi yang paling penting. Di samping itu, masih terdapat informasi suplemen sebagai informasi yang tidak penting (Suparno, 1993).

Struktur kalimat komunikatif tersebut lazim diberi label *struktur tema-rem*. Di samping itu, lazim pula digunakan label lain, yakni *struktur pokok-sebutan*, *struktur pokok-ulasan*, atau *struktur topik-komen*. Uraian itu memberikan implikasi bahwa struktur tema-rem berlaku bagi kalimat yang bertema. Dalam struktur demikian itu, sebagaimana dikemukakan pada uraian teori tema-rem berikut, tema merupakan konstituen kalimat yang terdapat di luar predikasi (Dik, 1978). Dalam struktur kalimat itu, terutama dalam kalimat bahasa Indonesia lisan, tema sangat potensial ditandai oleh santiran di dalam rema. Karakteristik santiran dalam struktur tema-rem itulah yang diungkapkan dalam tulisan ini. Dalam perian contoh, tanda koma (,) digunakan untuk menandai jeda.

STRUKTUR TEMA-REMA DAN PENYANTIRAN

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, struktur tema-rem merupakan struktur yang mengkonfigurasi struktur kalimat berdasarkan fungsi pragmatis kalimat. Dalam struktur itu, tema mengacu fakta yang sudah diketahui dari konteks sebelumnya. Dengan demikian, tema merupakan unsur kalimat yang tidak mengandung informasinya bernilai lama; dan karena itu, tema tidak memberikan informasi tambahan pada kalimat. Sebaliknya, rema merupakan unsur kalimat yang mengandung informasinya bernilai baru. Dengan nilai barunya itu, rema memberikan informasi tambahan pada kalimat serta memperkaya pengetahuan dan pemahaman pendengar atau pembaca (Vachek, 1966).

Ancangan teoretikal para ahli tentang struktur tema-rem itu tidak selalu sama. Hockett (1958) misalnya, menyatakan bahwa struktur predikatif memiliki ciri umum terdiri dari unsur langsung topik (*topic*) dan komen (*comment*) (alih-alih unsur tema dan rema). Dinyatakan pula oleh Hockett bahwa dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa Eropa yang lain,

topik biasanya juga merupakan subjek dan komen juga merupakan predikat sebagaimana tampak pada kalimat (1) berikut.

1. *John ran away.*

Dalam kalimat itu konstituen *John* merupakan tema yang juga subjek dan konstituen *ran away* merupakan rema yang juga predikat.

Menurut Hockett, struktur tema-rem yang tidak berimpitan dengan struktur subjek-predikat juga dapat terjadi, sebagaimana tampak pada kalimat (2) berikut.

2. *That new book by Thomas Guernsey I haven't read yet.*

Dalam kalimat itu konstituen *that new book by Thomas Guernsey* merupakan tema yang bukan subjek karena subjek kalimat itu adalah konstituen *I*. Konstituen *I haven't read yet* merupakan konstituen rema yang bukan predikat karena predikat dalam kalimat itu adalah konstituen *haven't read yet*.

Dalam pemerian fungsi pragmatis, Dik (1978) mengajukan teori yang lebih realistis dengan menempatkan tema sebagai konstituen kalimat di luar konstituen predikasi sebagaimana tampak pada konfigurasi berikut.

3. (x) Tema, Predikasi, (x) Ekor

Tampak pada struktur itu bahwa kalimat yang lengkap terdiri dari tiga konstituen, yakni tema, predikasi, dan ekor. Konstituen predikasi itu dapat disamakan dengan konstituen rema. Konstituen predikasi merupakan konstituen wajib hadir, sedangkan konstituen tema dan ekor merupakan konstituen yang manasuka atau tidak wajib hadir. Hal itu sejalan dengan jenis informasi yang terkandung dalam kalimat sebagaimana dikemukakan di depan.

Teori Dik tersebut menegaskan prinsip bahwa tema tidak akan berimpitan dengan subjek karena tema berada di luar predikasi, sedangkan subjek adalah konstituen kalimat yang terdapat dalam konstituen predikasi. Dengan kata lain, sebuah konstituen kalimat yang terdapat di depan predikasi hanya dapat diidentifikasi sebagai tema dan tidak dapat diidentifikasi sebagai subjek.

Menurut Dik (1978), tema dapat tampil kembali dalam predikasi dalam bentuk pronomina sebagaimana tampak pada kalimat berikut.

4. *As for my friend John, he is crazy about bronze statues.*

Konstituen *he* pada kalimat itu merupakan tampilan kembali tema konstituen tema (*as for*) *my friend John*. Tampilan kembali tema itulah yang

dimaksudkan dengan santiran (*copy*) dalam tulisan ini.

Adanya santiran merupakan gejala umum dalam kalimat yang berstruktur tema-remata. Akan tetapi, santiran tidak selalu ditemukan dalam kalimat yang berstruktur tema-remata. Kehadiran santiran itu bergantung pada ada-tidaknya unsur yang diperlukan sebagai pengulangan kembali tema. Akan tetapi, ada santiran yang kehadirannya merupakan keharusan. Verhaar (1979), misalnya, menjelaskan bahwa konstituen *he* sebagai penyantir tema (*as for*) *John* pada kalimat (5) berikut merupakan konstituen yang wajib hadir.

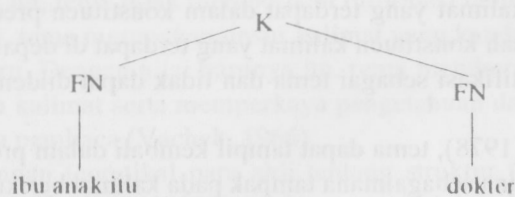
5. *As for John, he doesn't want to come.*

Bahwa tema tidak selalu tampil kembali dalam bentuk santiran dapat dipahami dari analisis transformasional. Dari analisis transformasional itu, kalimat berstruktur tema-remata terbentuk akibat transformasi pengedepanan (*fronting*). pengedepanan sebuah konstituen struktur dalam, yang semula berada dalam predikasi dan bukan tema, menjadi tema. Dalam kaitan itu, terwujudnya kalimat (6)b dapat dianalisis sebagai hasil transformasi pengedepanan sebagaimana tampak pada konfigurasi (7)b dan transformasi pronominalisasi sebagaimana tampak pada (7)c dari struktur dalam (7)a (Periksa Danusugondo, 1981). Dengan kata lain, terwujudnya kalimat (6)b merupakan hasil interaksi antaraturan kaidah transformasi, yakni kaidah transformasi pengedepanan dan kaidah transformasi pronominalisasi.

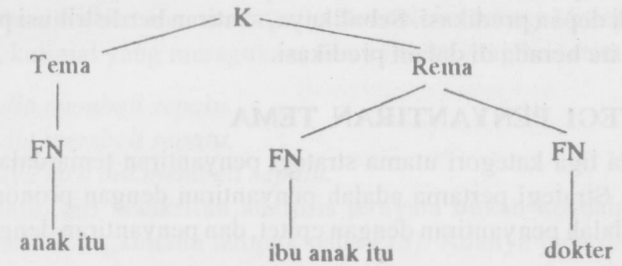
(6) a. *Bagaimana dengan anak itu?*

b. *Anak itu, ibunya dokter.*

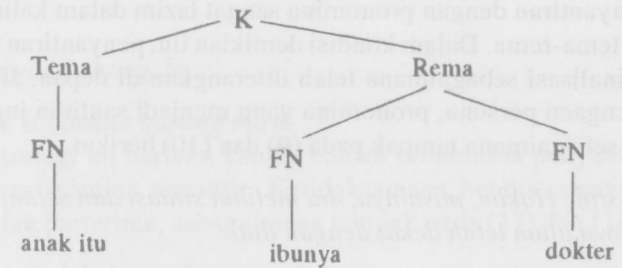
(7) a. *Struktur Dalam*



b. *Transformasi Pengedepanan*

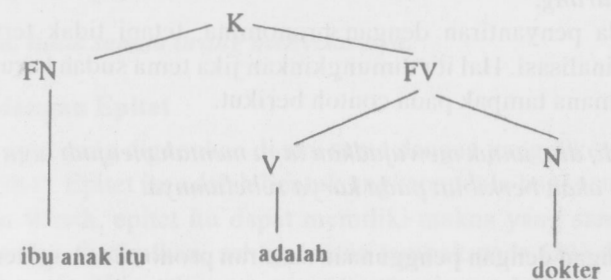


c. *Transformasi Pronominalisasi*



Kaidah transformasi yang berlaku menjadi lebih banyak jika diperhitungkan dari struktur dalam yang mengandung verba *adalah* sehingga struktur dalam bagi terwujudnya kalimat (6)b bukan lagi (7)a, melainkan (8) berikut.

(8)



Santiran tidak selalu terdapat dalam rema. Sejalan dengan teori Dik terurai di depan, santiran berdistribusi pada tema lanjutan jika konstituen itu berada di depan predikasi. Sebaliknya, santiran berdistribusi pada rema jika santiran itu berada di dalam predikasi.

STRATEGI PENYANTIRAN TEMA

Ada tiga kategori utama strategi penyantiran tema dalam bahasa Indonesia. Strategi pertama adalah penyantiran dengan pronomina, strategi kedua adalah penyantiran dengan epitet, dan penyantiran dengan konstruksi yang.

Penyantiran dengan Pronomina

Penyantiran dengan pronomina sangat lazim dalam kalimat yang berstruktur tema-rem. Dalam kondisi demikian itu, penyantiran terjadi karena pronominalisasi sebagaimana telah diterangkan di depan. Jika konstituen tema mengacu persona, pronomina yang menjadi santiran juga pronomina persona sebagaimana tampak pada (9) dan (10) berikut.

9. *Cristine Hakim, misalnya, dia melihat situasi dan selanjutnya melihat bahwa alam lebih dekat dengan dia.*
10. *Kalau bapak, biasanya, beliau bekerja sampai sore, bahkan sampai malam.*
- Jika konstituen tema tidak mengacu persona, tetapi mengacu hal (benda), penyantiran yang berlaku menggunakan pronomina demonstrativa, sebagaimana tampak pada kalimat (11) dan (12) berikut.
11. *Hidup tentram, itu yang nomor satu.*
12. *Nomor satu siapa, nomor dua siapa, itu nggak diberitakan sampai sekarang.*

Ada penyantiran dengan pronomina, tetapi tidak terwujud dengan pronominalisasi. Hal itu dimungkinkan jika tema sudah berupa pronomina, sebagaimana tampak pada contoh berikut.

13. *Jadi, dia, untuk mewujudkan lagu mentah menjadi lagu yang menarik, dia akan berkiblat pada karya sebelumnya.*

Sehubungan dengan penggunaan santiran pronomina bagi tema yang sudah pronomina, Soemarmo (1970) berpendapat bahwa kalimat baru berterima

jika konstituen tema mengandung ciri ketakrifan anaforis *itu* dan terdapat konstituen segmental lain antara tema dan pronomina santirannya. Kalimat (14)a, b, dan c berikut berturut-turut dinilai Soemarmo sebagai kalimat yang tak berterima, kalimat yang meragukan, dan kalimat yang berterima.

14. a. **Dia, dia membeli sepatu.*
b. *?Dia, dia membeli sepatu.*
c. *Dia, saya kira dia membeli sepatu.*

Akan tetapi, ciri ketakrifan anaforis ternyata bukan kendala keberterimaan kalimat sebagaimana tampak pada (13). Adanya jeda dan konstituen penyela menentukan keberterimaan kalimat.

Penyantiran dengan pronomina demonstrativa bagi tema yang sudah berupa demonstrativa juga dapat terwujud, sebagaimana tampak pada kalimat (15).

15. *Ini, ini nggak bohong, lo.*
16. *Kalau itu, itu bukan barang baru.*

Dalam strategi ini berlaku kaidah bahwa pronomina penyantir harus sama dengan pronomina tersantir. Ketidaksamaan bentuk menyebabkan kalimat yang tak berterima, sebagaimana tampak pada (17) dan (18).

17. **Ini, itu nggak bohong, lo.*
18. *Kalau itu, ini bukan barang baru.*

Penyantiran dengan pronomina klitika *-nya* lazim ditemukan dalam kalimat berstruktur tema-rem. Pronomina klitika itu dapat berdistribusi sebagai konstituen posesif, sebagaimana tampak pada (19), dan dapat pula berdistribusi sebagai pengisi slot fungsi gramatikal tertentu sebagaimana tampak pada (20).

19. *Apokat itu, rasanya, lezat kan?*
20. *Apokat itu, tidak semua orang menyukainya.*

Penyantiran dengan Epitet

Konsep epitet yang digunakan di sini sama dengan yang dikemukakan oleh Werth (1984). Epitet itu adalah bentuk ungkapan lain bagi acuan yang sama. Menurut Werth, epitet itu dapat memiliki makna yang sama benar dengan yang sudah disebutkan, sebagaimana tampak pada (21) dan (22), dan dapat pula memiliki makna yang sama sebagian, sebagaimana yang

tampak pada (23) dan (24) (Contoh dikutip dari Werth, 1984:176)).

(21) a. *The Prime Minister of Canada started an official visit to Britain today At a press conference the Canadian Primer said*

b. *At a press conference,*

((i) *Mr Trudeau*)

((ii) *the leader of the Canadian Liberty Party...*) said

(23) a. *The dog has been the companion of human for many thousands of years. Remains of the animal have been found in human habitations dating back to.*

b. *Remains of ((i) Rover)*

((ii) *the pooch*)

((iii) *next door's boxer*)

have been found in human habitations dating back

Dalam kalimat berstruktur tema-rema, epitet yang berlaku adalah frasa nominal takrif *hal itu*. Hal itu berarti bahwa tema yang disantir mengacu hal/peristiwa sehingga sangat logis jika tema yang disantirnya merupakan sebuah konstruksi frasa nominal yang diderivasi dari klausa atau kalimat. Salah satu konstruksi derivasional itu menggunakan *bahwa*, sebagaimana tampak pada (24) berikut.

(24) *Bahwa tim kami dinilai cukup baik, hal itu tidak terlalu mengejutkan.*

Di samping konstruksi *bahwa*, tema yang disantir dengan epitet dapat pula berupa konstruksi derivasional dengan *-nya*, sebagaimana tampak pada (25) berikut.

(25) *Kaburnya Muji dari Lowokwaru, hal itu menyebabkan masyarakat resah.*

Tema *kaburnya Muji dari Lowokwaru* dapat dirunut berasal dari klausa *Muji kabur dari Lowokwaru*. Karena itu, kehadiran konstituen pewatas *Muji dari Lowokwaru* bersifat wajib. Ketidakhadiran konstituen pewatas itu menyebabkan kalimat tidak gramatikal, sebagaimana tampak pada (26) berikut.

(26) **Kaburnya, hal itu menyebabkan masyarakat resah.*

Penyantiran dengan *hal itu* merupakan alternatif lain dari penyantiran dengan pronomina demonstrativa *itu*. Karena itu, kalimat (27) dan (28) berikut masing-masing merupakan kalimat alternatif lain di samping

kalimat (24) dan (25).

(27) *Bahwa tim kami dinilai cukup baik, itu tidak terlalu mengejutkan.*

(28) *Kaburnya Muji dari Lowokwaru, itu menyebabkan masyarakat resah.*

Penyantiran dengan Konstruksi Yang

Secara sintaktis, *konstruksi yang* merupakan atribut pewatas sebuah frasa nominal. Sebagai santiran, konstruksi yang terwujud karena nomina atau frasa nominal intinya tidak hadir dalam tuturan. Karena itu, konstruksi yang memiliki acuan lebih spesifik daripada acuan tema yang disantirnya, sebagaimana tampak pada kalimat (29).

(29) *Bintang film lain, yang benar-benar saya kagumi adalah Chritine Hakim.*

Konstruksi yang sebagai santiran dapat terbentuk dari alternatif-alternatif konstruksi sebagaimana tersebut pada (30) dengan contoh-contoh kalimat sebagaimana tersebut pada (31) berikut.

(30) a. *yang + frasa nominal*

b. *yang + frasa verbal*

c. *yang + frasa adjektival*

d. *yang + frasa numeral*

e. *yang + frasa preposisional*

f. *yang + frasa konjunal*

(31) a. *Mengenai seniman, yang nomor satu, Chairil Anwar.*

a. *Kebanyakan, yang dilakukan, eksperimen.*

c. *Anaknya tadi, yang dua, yang di luar negeri, tidak mau.*

e. *Anaknya itu, yang satu, sudah jadi.*

f. *Uang itu, yang untuk membayar SPP, dihabiskan juga.*

Satuan lingual tertentu tidak dapat menyertai yang karena satuan itu tidak dapat menjadi konstituen pewatas, misalnya kata *semua*, *seluruh*, dan *segenap*, sebagaimana terbukti dari (32) berikut.

(32) a. **Kawan kami, yang semua, berasal dari luar.*

b. **Kawan kami, yang seluruh, berasal dari luar.*

c. **Kawan kami, yang segenap, berasal dari luar.*

KESIMPULAN

Struktur tema-remata merupakan fenomena umum struktur kalimat bahasa Indonesia lisan. Hal itu terjadi karena struktur itu menggambarkan cara berpikir alami penutur. Dalam menuturkan kalimat, penutur mengatur gagasannya dengan menampilkan informasi 'tentang apa penutur berbicara' yang diwadahi dalam tema sebagai pangkal tolak bertutur dan setelah itu menampilkan informasi 'apa yang dibicarakan penutur tentang tema'.

Penyantiran tema merupakan fenomena umum dalam kalimat berstruktur tema-remata bahasa Indonesia lisan yang berstruktur tema-remata. Hal itu terjadi karena selalu terdapat hubungan semantis antara informasi dalam tema dan informasi dalam remata. Salah satu alternatif wujud hubungan semantis itu adalah tampilnya kembali informasi tematis dalam remata. Tampilnya kembali informasi itu memerlukan wadah dan santiran merupakan wadah yang berlaku.

Penyantiran tema dalam kalimat berstruktur tema-remata bahasa Indonesia lisan terpilah menjadi tiga ketegorig strategi. Ketiga kategori itu adalah penyantiran dengan pronomina, baik pronomina persona maupun pronomina demonstrativa, penyantiran dengan epitet, dan penyantiran dengan konstruksi *yang*. Penyantiran dengan pronomina persona berlaku bagi tema yang mengacu persona dan penyantiran dengan pronomina demonstrativa berlaku bagi tema yang mengacu hal/benda nonmanusia. Penyantiran dengan epitet berlaku bagi tema yang diderivasi dari kalimat atau klausa. Penyantiran dengan konstruksi *yang* berlaku untuk menampilkan informasi lebih spesifik tentang tema.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar-Butar, M. 1976. *Some Movement Transformations and Their Constraints in Indonesian*. Disertasi pada Indiana University.
- Daahl, O. 1974. Topic-Comment Structure in a Generative Grammar with a Semantic Base. F. Danes (ed.). *Papers on Functional Perspective*. Prague: Academia Publishing House of the Czechoslovak Academy of Sciences.
- Danes, F. 1964. A Three Level Approach to Syntax. *Travaux Linguistique de Prague* 1: 225—240.
- Danusugondo, P. Perlukah pembedaan antara 'Aktif' dan 'Pasif' dalam tatabahasa Indonesia? Dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.). *Menggali Milik Sendiri Karya Rekan di Rantau*. Jakarta: Tombak.
- Dik, S.C. 1978. *Functional Grammar*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.

- Halim, A. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hockett, C.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Soemarmo, M. 1970. *Subject-Predicate, Focus-Presupposition, and Topic-Comment in Bahasa Indonesia and Javanese*. Disertasi pada University of California.
- Suparno. 1993. *Konstruksi Tema-Remata dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Vachek, J. 1966. *The Linguistic School of Prague*. London: Indiana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1979. Peranan semantik dalam tatabahasa. Makalah pada *Penataran Morfologi-Sintaksis Program ILDEP di Tugu, Jawa Barat*.
- Werth, P. *Focus, Coherence, and Emphasis*. Sydney: Croom Helm.
- Wahab, Abdul. 1991. *Butir-butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.